

1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta resiko kedepan.

Januari 2026

Pada Januari 2026, Kota Pekanbaru mengalami inflasi sebesar 4,70 persen secara tahunan (year-on-year/y-on-y). Sementara itu, secara bulanan (month-to-month/m-to-m) dan tahun kalender (year-to-date/y-to-d) tercatat deflasi masing-masing sebesar 0,35 persen. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun secara tahunan harga mengalami kenaikan, pada awal tahun terjadi penurunan harga dalam jangka pendek. Adapun Indeks Harga Konsumen (IHK) Kota Pekanbaru tercatat sebesar 111,18.

Secara tahunan (y-on-y), inflasi didorong oleh kenaikan harga sejumlah komoditas, antara lain emas perhiasan, tarif listrik, biaya akademi/perguruan tinggi, ikan serai, beras, daging ayam ras, ayam hidup, nasi dengan lauk, ikan tongkol (ambu-ambu), dan jeruk. Di sisi lain, beberapa komoditas memberikan andil terhadap deflasi, yaitu cabai merah, kentang, tarif parkir, bawang putih, jengkol, mobil, ikan nila, sabun detergen bubuk, angkutan udara, dan masker.

Secara bulanan (m-to-m), pergerakan harga menunjukkan adanya komoditas yang masih memberikan tekanan inflasi, seperti emas perhiasan, ayam hidup, bayam, sepeda motor, kangkung, ongkos binatu/laundry, beras, kue basah, sawi putih/pecay/pitsai, dan tomat. Sementara itu, komoditas yang memberikan andil deflasi antara lain cabai merah, kentang, bawang putih, jengkol, mobil, ikan nila, sabun detergen bubuk, angkutan udara, dan masker.

Berdasarkan kelompok pengeluaran, komponen yang memberikan andil terhadap inflasi tahunan (y-on-y) meliputi:

- Kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 19,70 persen
- Kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga sebesar 12,05 persen
- Kelompok pendidikan sebesar 7,15 persen
- Kelompok makanan, minuman, dan tembakau sebesar 3,52 persen
- Kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 2,87 persen
- Kelompok kesehatan sebesar 1,02 persen
- Kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 0,93 persen

Sementara itu, kelompok pengeluaran yang memberikan andil terhadap deflasi adalah:

- Kelompok perlengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,36 persen
- Kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,24 persen
- Kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 0,71 persen

Adapun kelompok transportasi relatif stabil dan tidak memberikan andil yang signifikan.

Kelompok Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya

Kelompok ini mengalami inflasi sebesar 19,70 persen (yoy). Inflasi didorong oleh kenaikan harga emas perhiasan, parfum, shampo, pasta gigi, popok bayi, pembalut wanita, sabun mandi cair, bedak, dan hand body lotion. Komoditas yang memberikan andil deflasi antara lain tisu, deodorant, sabun mandi, tisu basah, dan sabun bayi.

Secara mtm, kelompok ini memberikan andil inflasi sebesar 0,16 persen, terutama dari emas perhiasan, kosmetik, dan produk perawatan. Sementara deflasi dipengaruhi oleh sabun mandi, diapers, dan pasta gigi.

Kelompok Perumahan, Air, Listrik, dan Bahan Bakar Rumah Tangga

Kelompok ini mengalami inflasi sebesar 12,05 persen (yoy), yang didorong oleh tarif listrik, sewa rumah, iuran sampah, serta bahan bangunan seperti semen, keramik, dan pasir. Deflasi disumbang oleh tarif air PAM, besi beton, dan seng. Secara mtm, kelompok ini relatif stabil tanpa andil signifikan.

Kelompok Pendidikan

Kelompok pendidikan mengalami inflasi sebesar 7,15 persen (yoy), didorong oleh kenaikan biaya sekolah dan pendidikan tinggi serta bimbingan belajar. Tidak terdapat komoditas yang mengalami deflasi.

Secara mtm, kelompok ini memberikan andil inflasi sebesar 0,01 persen.

Kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau

Kelompok ini mengalami inflasi sebesar 3,52 persen (yoy), terutama dipengaruhi oleh komoditas seperti beras, ayam, ikan, dan sayuran.

Deflasi dipengaruhi oleh cabai merah, bawang putih, kentang, dan beberapa komoditas hortikultura.

Kelompok ini menjadi salah satu kontributor utama inflasi karena besarnya porsi konsumsi masyarakat.

Kelompok Penyediaan Makanan dan Minuman/Restoran

Kelompok ini mengalami inflasi sebesar 2,87 persen (yoy), didorong oleh kenaikan harga makanan jadi seperti nasi dengan lauk, bakso, ayam goreng, dan rendang. Tidak terdapat komoditas yang mengalami deflasi.

Secara mtm, kelompok ini memberikan andil inflasi sebesar 0,02 persen.

Secara keseluruhan, inflasi di Kota Pekanbaru pada Januari 2026 didominasi oleh kenaikan harga pada kelompok kebutuhan dasar, perumahan, pendidikan, serta perawatan pribadi. Meskipun demikian, adanya deflasi secara bulanan menunjukkan perbaikan dari sisi pasokan dan distribusi. Hal ini mencerminkan bahwa stabilitas harga masih terjaga, meskipun tekanan inflasi tahunan tetap perlu diwaspadai.

Februari 2026

Pada Februari 2026, Kota Pekanbaru mengalami inflasi sebesar 5,21 persen secara tahunan

(year-on-year/y-on-y). Sementara itu, secara bulanan (month-to-month/m-to-m) tercatat inflasi sebesar 0,24 persen, dan secara tahun kalender (year-to-date/y-to-d) sebesar 0,11 persen.

Secara tahunan (y-on-y), inflasi terutama didorong oleh kenaikan harga sejumlah komoditas, antara lain tarif listrik, emas perhiasan, biaya akademi/ perguruan tinggi, ayam hidup, daging ayam ras, ikan tongkol (ikan ambu-ambu), ikan serai, beras, nasi dengan lauk, serta bawang merah. Di sisi lain, beberapa komoditas memberikan andil terhadap deflasi, yaitu cabai merah, kentang, bensin, tarif parkir, bawang putih, ikan nila, sabun detergen bubuk, masker, bayam, dan terong.

Secara bulanan (m-to-m), inflasi pada Februari 2026 dipengaruhi oleh kenaikan harga emas perhiasan, cabai merah, tomat, tarif dokter spesialis, ikan patin, ikan lele, tarif dokter umum, sewa rumah, dan angkutan udara. Adapun komoditas yang memberikan andil terhadap deflasi secara bulanan antara lain bayam, bawang merah, bensin, buncis, cabai rawit, cabai hijau, sawi hijau, telur ayam ras, dan kangkung.

Inflasi secara tahunan (year-on-year/y-on-y) terjadi akibat kenaikan harga yang ditunjukkan oleh meningkatnya sebagian besar indeks kelompok pengeluaran. Kelompok yang mengalami kenaikan indeks meliputi:

- Kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 20,75 persen
- Kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga sebesar 16,59 persen
- Kelompok pendidikan sebesar 7,15 persen
- Kelompok makanan, minuman, dan tembakau sebesar 3,48 persen
- Kelompok kesehatan sebesar 2,46 persen
- Kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 1,84 persen
- Kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 0,59 persen
- Kelompok transportasi sebesar 0,26 persen

Sementara itu, kelompok pengeluaran yang mengalami penurunan indeks (deflasi) meliputi:

- Kelompok perlengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,65 persen
- Kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 0,20 persen
- Kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,18 persen

Kelompok Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya

Pada Februari 2026, kelompok ini mengalami inflasi **y-on-y sebesar 20,75 persen**. Inflasi terutama didorong oleh kenaikan harga **emas perhiasan, shampo, pasta gigi, parfum, hand body lotion, bedak, pembalut wanita, sabun wajah, dan minyak rambut**.

Sementara itu, komoditas yang memberikan andil deflasi antara lain **popok bayi sekali pakai (diapers), tisu, sabun mandi, deodorant, dan sabun mandi cair**.

Secara **m-to-m**, kelompok ini memberikan andil inflasi sebesar **0,25 persen**, yang dipicu oleh kenaikan harga **emas perhiasan, sabun wajah, hand body lotion, shampo, pembalut wanita, parfum, pasta gigi, dan alas bedak**. Adapun komoditas yang memberikan andil deflasi yaitu **sabun mandi cair, popok bayi sekali pakai, deodorant, dan sikat gigi**.

Kelompok Perumahan, Air, Listrik, dan Bahan Bakar Rumah Tangga

Kelompok ini mengalami inflasi **y-on-y sebesar 16,59 persen**, yang terutama disebabkan oleh kenaikan **tarif listrik**, serta komoditas lain seperti **sewa rumah, iuran pembuangan sampah, gipsum, batu bata, semen, keramik, dan kayu lapis**. Sementara itu, komoditas yang memberikan andil deflasi antara lain **tarif air minum PAM, besi beton, dan seng**.

Secara **m-to-m**, kelompok ini memberikan andil inflasi sebesar **0,02 persen**, yang didorong oleh kenaikan harga **sewa rumah, batu bata, semen, gipsum, dan besi beton**. Pada periode ini, tidak terdapat komoditas yang memberikan andil deflasi secara bulanan.

Kelompok Pendidikan

Pada Februari 2026, kelompok pendidikan mengalami inflasi **y-on-y sebesar 7,15 persen**, yang didorong oleh kenaikan biaya **akademi/ perguruan tinggi, sekolah dasar, biaya les/privat, taman kanak-kanak, sekolah menengah pertama, bimbingan belajar, dan sekolah menengah atas**.

Secara **m-to-m**, kelompok ini tidak memberikan andil inflasi maupun deflasi yang signifikan.

Kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau

Kelompok ini mengalami inflasi **y-on-y sebesar 3,48 persen**, yang dipicu oleh kenaikan harga **ayam hidup, daging ayam ras, ikan tongkol (ambu-ambu), ikan serai, beras, bawang merah, jeruk, udang basah, rokok jenis Sigaret Kretek Mesin (SKM), dan telur ayam ras**.

Sementara itu, komoditas yang memberikan andil deflasi antara lain **cabai merah, kentang, bawang putih, ikan nila, bayam, terong, cabai rawit, buncis, kacang panjang, dan cabai hijau**.

Secara **m-to-m**, kelompok ini mengalami deflasi sebesar **0,06 persen**, yang disebabkan oleh penurunan harga **bayam, bawang merah, buncis, cabai rawit, cabai hijau, sawi hijau, telur ayam ras, kangkung, sawi putih, dan ketimun**. Adapun komoditas yang menahan deflasi (mengalami inflasi) antara lain **cabai merah, tomat, ikan patin, ikan lele, ayam hidup, jengkol, pisang, kentang, daging sapi, dan daging ayam ras**.

Kelompok Kesehatan

Kelompok ini mengalami inflasi **y-on-y sebesar 2,46 persen**, yang didorong oleh kenaikan tarif **rumah sakit, dokter spesialis, dokter umum, dokter gigi, layanan check-up**, serta harga **obat-obatan dan kacamata**.

Komoditas yang memberikan andil deflasi antara lain **masker, obat gosok, dan popok dewasa**.

Secara **m-to-m**, kelompok ini memberikan andil inflasi sebesar **0,05 persen**, terutama dipengaruhi oleh kenaikan tarif layanan kesehatan.

Kelompok Penyediaan Makanan dan Minuman/Restoran

Kelompok ini mengalami inflasi **y-on-y sebesar 1,84 persen**, yang didorong oleh kenaikan

harga **nasi dengan lauk, bakso, es, kue kering, ayam goreng, ikan bakar, pizza, gado-gado, mie, rendang, dan martabak.**

Secara **m-to-m**, kelompok ini memberikan andil inflasi sebesar **0,01 persen**, terutama dari komoditas **gado-gado, pempek, dan ketoprak**, tanpa adanya andil deflasi yang signifikan.

Kelompok Pakaian dan Alas Kaki

Kelompok ini mengalami inflasi **y-on-y sebesar 0,59 persen**, yang dipicu oleh kenaikan harga **ongkos binatu/laundry, pakaian pria, seragam sekolah, pakaian bayi, sandal, sepatu olahraga, dan pakaian wanita.**

Adapun komoditas yang memberikan andil deflasi antara lain **BH (bra) dan kaos berkerah pria.**

Secara **m-to-m**, kelompok ini tidak memberikan andil inflasi maupun deflasi yang signifikan.

Kelompok Transportasi

Kelompok ini mengalami inflasi **y-on-y sebesar 0,26 persen**, yang didorong oleh kenaikan harga **sepeda motor, mobil, biaya perawatan kendaraan, tarif angkutan, angkutan udara, dan biaya pengiriman barang.**

Sementara itu, komoditas yang memberikan andil deflasi antara lain **bensin, tarif parkir, pelumas/oli, solar, accu, serta tarif transportasi online.**

Secara **m-to-m**, kelompok ini mengalami deflasi sebesar **0,02 persen**, yang dipengaruhi oleh penurunan harga **bensin, sepeda motor, tarif transportasi online, accu, dan solar.** Adapun komoditas yang memberikan andil inflasi antara lain **angkutan udara, tarif transportasi online roda dua, dan ban luar motor.**

Inflasi Februari 2026 lebih banyak didorong oleh faktor struktural (tarif dan jasa) serta kenaikan harga non-pangan, sementara komoditas pangan cenderung menahan laju inflasi. Dengan demikian, tekanan inflasi masih terkendali dalam jangka pendek, namun tetap perlu diwaspadai terutama dari sisi penyesuaian tarif dan harga komoditas utama.

Maret 2026

Pada Maret 2026, Kota Pekanbaru mengalami inflasi sebesar 3,80 persen secara tahunan (year-on-year/y-on-y) dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 111,24. Sementara itu, secara bulanan (month-to-month/m-to-m) Kota Pekanbaru mengalami deflasi sebesar 0,19 persen, dan secara tahun kalender (year-to-date/y-to-d) juga tercatat deflasi sebesar 0,30 persen. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun secara tahunan masih terjadi inflasi, dalam jangka pendek terjadi penurunan harga.

Secara tahunan (y-on-y), inflasi terjadi akibat kenaikan harga yang ditunjukkan oleh meningkatnya sebagian besar indeks kelompok pengeluaran. Kelompok yang mengalami kenaikan indeks meliputi:

- Kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 18,19 persen
- Kelompok pendidikan sebesar 7,22 persen
- Kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga sebesar 6,48 persen

Kelompok makanan, minuman, dan tembakau sebesar 2,71 persen

- Kelompok kesehatan sebesar 2,24 persen
- Kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 1,95 persen
- Kelompok transportasi sebesar 0,72 persen
- Kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 0,70 persen
- Kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,10 persen

Sementara itu, kelompok pengeluaran yang mengalami penurunan indeks (deflasi) meliputi:

- Kelompok perlengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,67 persen
- Kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 0,20 persen

Inflasi Kota Pekanbaru pada Maret 2026 secara tahunan masih didorong oleh kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya, pendidikan, serta perumahan dan energi. Namun demikian, secara bulanan dan tahun kalender terjadi deflasi, yang mengindikasikan adanya penurunan tekanan harga dalam jangka pendek, kemungkinan dipengaruhi oleh membaiknya pasokan serta stabilisasi harga pada beberapa komoditas

Kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya

Pada Maret 2026, kelompok ini mengalami inflasi y-on-y sebesar 18,19 persen. Inflasi terutama didorong oleh kenaikan harga emas perhiasan, parfum, hand body lotion, shampo, pasta gigi, deodorant, minyak rambut, dan pembalut wanita. Sementara itu, komoditas yang memberikan andil deflasi antara lain sabun mandi, popok bayi sekali pakai (diapers), dan sikat gigi.

Secara m-to-m, kelompok ini mengalami deflasi sebesar 0,10 persen, yang dipengaruhi oleh penurunan harga emas perhiasan, shampo, popok bayi sekali pakai, bedak, dan pasta gigi. Adapun komoditas yang memberikan andil inflasi antara lain minyak rambut, pembalut wanita, hand body lotion, tisu basah, pelembab wajah, pembersih/penyegar, dan alas bedak.

Kelompok pendidikan

Kelompok ini mengalami inflasi y-on-y sebesar 7,22 persen, yang didorong oleh kenaikan biaya akademi/ perguruan tinggi, sekolah dasar, biaya les/privat, taman kanak-kanak, sekolah menengah pertama, taman pendidikan Al-Qur'an, bimbingan belajar, dan sekolah menengah atas.

Secara m-to-m, kelompok ini tidak memberikan andil inflasi maupun deflasi yang signifikan.

Kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga

Kelompok ini mengalami inflasi y-on-y sebesar 6,48 persen, yang dipicu oleh kenaikan tarif listrik, sewa rumah, bahan bakar rumah tangga, iuran pembuangan sampah, serta bahan bangunan seperti gipsum, semen, batu bata, keramik, dan kayu lapis. Sementara itu, komoditas yang memberikan andil deflasi antara lain besi beton dan seng.

Secara m-to-m, kelompok ini memberikan andil inflasi sebesar 0,04 persen, yang didorong oleh kenaikan harga bahan bakar rumah tangga, sewa rumah, keramik, semen, dan besi beton, tanpa adanya andil deflasi yang signifikan.

Kelompok makanan, minuman, dan tembakau

Kelompok ini mengalami inflasi y-on-y sebesar 2,71 persen, yang didorong oleh kenaikan harga ayam hidup, daging ayam ras, beras, jeruk, ikan tongkol (ambu-ambu), rokok jenis Sigaret Kretek Mesin (SKM), ikan serai, telur ayam ras, dan ikan lele.

Adapun komoditas yang memberikan andil deflasi antara lain kentang, cabai merah, bayam, bawang putih, ikan nila, cabai hijau, udang basah, terong, dan sawi hijau.

Secara m-to-m, kelompok ini mengalami deflasi sebesar 0,10 persen, yang dipengaruhi oleh penurunan harga cabai merah, bawang merah, tomat, wortel, telur ayam ras, cabai rawit, kembang kol, sawi putih, brokoli, dan kangkung. Sementara itu, komoditas yang memberikan andil inflasi antara lain ayam hidup, jeruk, daging ayam ras, ikan serai, ikan tongkol, kacang panjang, beras, buah naga, jengkol, petai, dan gula pasir.

Kelompok Kesehatan

Kelompok ini mengalami inflasi y-on-y sebesar 2,24 persen, yang dipengaruhi oleh kenaikan tarif layanan kesehatan serta harga obat-obatan.

Secara umum, kelompok ini tidak menunjukkan pergerakan signifikan secara bulanan.

Kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran

Kelompok ini mengalami inflasi y-on-y sebesar 1,95 persen, yang didorong oleh kenaikan harga nasi dengan lauk, bakso, es, martabak, kue kering, ayam goreng, ikan bakar, pizza, gado-gado, sop, mie, dan rendang.

Secara m-to-m, kelompok ini memberikan andil inflasi sebesar 0,02 persen, terutama dari komoditas martabak, sop, dan bandrek, tanpa adanya andil deflasi yang signifikan.

Kelompok transportasi

Kelompok ini mengalami inflasi y-on-y sebesar 0,72 persen, yang didorong oleh kenaikan harga sepeda motor, mobil, biaya perawatan kendaraan, tarif travel, angkutan udara, angkutan antar kota, serta tarif transportasi online roda dua.

Sementara itu, komoditas yang memberikan andil deflasi antara lain bensin, tarif kendaraan roda empat online, pelumas/oli mesin, accu, tarif jalan tol, dan solar.

Secara m-to-m, kelompok ini mengalami deflasi sebesar 0,07 persen, yang dipengaruhi oleh penurunan harga angkutan udara, tarif kendaraan roda empat online, sepeda motor, dan tarif jalan tol. Adapun komoditas yang memberikan andil inflasi antara lain bensin, mobil, tarif kendaraan roda dua online, solar, dan sepeda.

Kelompok pakaian dan alas kaki

Kelompok ini mengalami inflasi y-on-y sebesar 0,70 persen, yang dipicu oleh kenaikan harga ongkos binatu/laundry, mukena, pakaian anak dan pria, seragam sekolah, sandal, sepatu olahraga, dan pakaian wanita.

Adapun komoditas yang memberikan andil deflasi antara lain celana panjang jeans pria dan

BH (bra).

Secara m-to-m, kelompok ini memberikan andil inflasi sebesar 0,01 persen, dengan komoditas utama mukena dan pakaian anak, sementara deflasi berasal dari celana panjang jeans pria.

Kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan

Kelompok ini mengalami inflasi y-on-y sebesar 0,10 persen, yang didorong oleh kenaikan harga laptop/notebook, aksesoris handphone, biaya administrasi bank, dan televisi berwarna. Sementara itu, deflasi dipengaruhi oleh penurunan harga telepon seluler.

Secara m-to-m, kelompok ini memberikan andil inflasi sebesar 0,01 persen, terutama dari komoditas laptop/notebook dan telepon seluler.

Kesimpulan Umum Triwulan I

Secara keseluruhan, perkembangan inflasi Kota Pekanbaru pada Triwulan I 2026 menunjukkan bahwa:

- Inflasi tahunan masih terjadi, namun dengan tren melandai pada akhir periode
- Tekanan inflasi jangka pendek relatif terkendali, terlihat dari dominasi deflasi pada dua dari tiga bulan
- Faktor utama inflasi berasal dari sektor non-pangan (tarif dan jasa)
- Stabilitas harga pangan cukup baik dan berperan penting dalam menahan laju inflasi

Dengan demikian, pengendalian inflasi ke depan perlu difokuskan pada:

- Pengendalian tarif dan harga jasa
- Menjaga kelancaran distribusi pangan
- Memperkuat koordinasi TPID dalam menjaga stabilitas harga

Perkiraan Perkembangan Inflasi ke Depan

Berdasarkan perkembangan inflasi Kota Pekanbaru selama Triwulan I Tahun 2026, terlihat bahwa inflasi masih dipengaruhi oleh faktor struktural, terutama pada kelompok perumahan, energi, pendidikan, serta perawatan pribadi dan jasa lainnya, sementara kelompok pangan cenderung berperan sebagai penyeimbang melalui stabilitas pasokan.

Memasuki periode berikutnya, inflasi diperkirakan tetap berada dalam kondisi terkendali, meskipun berpotensi mengalami peningkatan secara terbatas dalam jangka pendek. Hal ini terutama dipengaruhi oleh faktor musiman, seperti meningkatnya permintaan masyarakat pada periode Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN), yang umumnya berdampak pada kenaikan harga komoditas pangan strategis, makanan jadi, serta tarif transportasi.

Di sisi lain, tekanan inflasi diperkirakan dapat tertahan oleh ketersediaan pasokan yang memadai, kelancaran distribusi barang, serta penguatan sinergi pengendalian inflasi melalui Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID). Upaya stabilisasi harga, seperti operasi pasar, pengawasan distribusi, dan pengendalian tarif, menjadi faktor penting dalam menjaga keseimbangan antara permintaan dan penawaran.

Secara keseluruhan, inflasi ke depan diproyeksikan:

Tetap terkendali dalam kisaran moderat

- Mengalami fluktuasi jangka pendek akibat faktor musiman
- Masih didominasi oleh kelompok non-pangan (tarif dan jasa)
- Dengan kelompok pangan sebagai penahan utama inflasi

Dengan demikian, diperlukan langkah pengendalian yang berkelanjutan, khususnya dalam menjaga stabilitas harga komoditas strategis dan mengantisipasi potensi tekanan dari penyesuaian tarif, agar inflasi tetap berada pada tingkat yang aman dan tidak mengganggu daya beli masyarakat.

Secara keseluruhan tahun 2026, inflasi Kota Pekanbaru diperkirakan masih berada di atas rentang sasaran inflasi nasional ($2,5\% \pm 1\%$) pada awal tahun, namun secara bertahap diperkirakan akan mengalami penurunan dan bergerak menuju kisaran target seiring dengan membaiknya kondisi pasokan dan stabilitas harga. Prakiraan ini didasarkan pada tren inflasi Triwulan I 2026 yang mulai melandai, ditunjukkan oleh penurunan inflasi tahunan pada Maret serta terjadinya deflasi secara bulanan pada beberapa periode, stabilitas pasokan dan distribusi pangan yang mampu menahan tekanan harga, serta mulai meredanya faktor musiman awal tahun. Selain itu, penguatan peran Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) melalui berbagai upaya stabilisasi harga dan pengendalian distribusi turut mendukung terjaganya inflasi agar tetap terkendali dan secara bertahap mengarah pada kisaran sasaran nasional.

2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah

Pada triwulan I tahun 2026, terdapat beberapa permasalahan dalam pengendalian inflasi Kota Pekanbaru, yaitu sebagai berikut :

1. Ketergantungan pasokan bahan pangan dari luar daerah yang menyebabkan harga mudah terpengaruh oleh kondisi wilayah pemasok;
2. distribusi dan rantai pasok yang belum optimal sehingga meningkatkan biaya logistik;
3. fluktuasi harga komoditas pangan strategis seperti cabai, beras, dan daging ayam akibat faktor cuaca dan musim;
4. keterbatasan efektivitas intervensi pasar dalam menstabilkan harga;
5. Koordinasi antarinstansi dalam Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) yang masih perlu ditingkatkan.
6. Adanya pengaruh faktor musiman seperti peningkatan permintaan menjelang hari besar keagamaan yang turut mendorong kenaikan harga.

3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Kebijakan pengendalian inflasi yang dilakukan pada Triwulan I tahun 2026 adalah sebagai berikut :

a. Pelaksanaan Gerakan Pangan Murah

Dilaksanakan secara mandiri oleh Pemerintah Kota Pekanbaru melalui Dinas Ketahanan Pangan dengan tujuan menjaga stabilitas harga dan meningkatkan keterjangkauan pangan

bagi masyarakat. Kegiatan ini difokuskan pada penyediaan komoditas pangan strategis seperti beras, minyak goreng, gula, dan bahan pokok lainnya dengan harga di bawah pasar

b. Penguatan Satgas Pangan melalui Saber Harga, mutu dan keamanan pangan

Melalui pembentukan dan penguatan **Satgas Saber Harga**, dilakukan pemantauan dan pengawasan harga pangan secara rutin di pasar tradisional maupun distributor. Kegiatan ini bertujuan untuk mencegah praktik penimbunan, spekulasi harga, serta menjaga stabilitas harga di tingkat konsumen. Pengawasan keamanan pangan segar di pasar dan titik distribusi, guna memastikan bahwa pangan yang beredar aman, sehat, dan layak konsumsi. Kegiatan ini juga mendukung stabilitas harga melalui peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap produk pangan.

c. Gerakan Menanam di kawasan SICANTIG

Pada bulan Januari 2026 telah dilaksanakan **Gerakan Menanam** di kawasan SICANTIG (Sistem Cadangan Pangan Terintegrasi), yang melibatkan kelompok tani, KWT, serta dukungan lintas sektor. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan ketersediaan pangan secara mandiri serta mengurangi ketergantungan pasokan dari luar daerah.

d. Monitoring dan Evaluasi (Monev) Ketersediaan dan kebutuhan pangan

Dilakukan secara berkala terhadap ketersediaan dan kebutuhan pangan melalui penyusunan proyeksi neraca pangan termasuk pelaporan rutin kepada TPID sebagai dasar pengambilan kebijakan.

e. Gerakan Stop Boros Pangan

Dilaksanakan melalui sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat untuk mengurangi food loss dan food waste, khususnya pada tingkat rumah tangga dan pelaku usaha pangan. Gerakan ini bertujuan mengendalikan konsumsi berlebih serta menjaga keseimbangan permintaan terhadap pangan.

f. Koordinasi dan sinergi TPID

Penguatan koordinasi antarinstansi melalui rapat TPID dalam rangka merumuskan langkah-langkah strategis pengendalian inflasi, terutama pada periode Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN)

g. Peningkatan jumlah produksi daging sapi

Dilakukan melalui peningkatan jumlah pemotongan sapi di Rumah Potong Hewan (RPH) guna menjaga ketersediaan pasokan daging sapi di masyarakat.

h. Peningkatan produksi cabai dan bawang merah

Dilaksanakan melalui penyuluhan, pendampingan kepada petani, serta pendataan produksi guna mendukung peningkatan hasil produksi komoditas hortikultura strategis.

4. Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

a. Efektivitas Umum Kebijakan

Secara umum, kebijakan pengendalian inflasi telah berjalan cukup efektif, terlihat dari terkendalinya inflasi jangka pendek yang ditandai dengan terjadinya deflasi pada beberapa bulan.

b. Evaluasi Gerakan Pangan Murah

Pelaksanaan Gerakan Pangan Murah terbukti mampu menjaga keterjangkauan harga pangan bagi masyarakat. Namun demikian, cakupan pelaksanaan program ini masih perlu diperluas agar manfaatnya dapat dirasakan secara lebih merata.

c. Evaluasi Kinerja Satgas Saber Harga

Kegiatan Satgas Saber Harga cukup efektif dalam menjaga stabilitas harga, namun pengawasan masih perlu ditingkatkan terutama pada rantai distribusi pangan di Kota Pekanbaru.

d. Evaluasi Gerakan Menanam (SICANTIG)

Gerakan Menanam melalui program SICANTIG memberikan dampak positif dalam jangka menengah, terutama dalam meningkatkan ketersediaan pangan lokal. Namun, dalam jangka pendek program ini belum memberikan pengaruh signifikan terhadap stabilisasi harga.

e. Evaluasi Koordinasi TPID

Koordinasi Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) telah berjalan dengan baik. Namun, masih diperlukan penguatan, terutama dalam hal sinkronisasi data antarinstansi serta peningkatan respons cepat terhadap fluktuasi harga.

f. Kendala Anggaran dan Jangkauan Intervensi

Keterbatasan anggaran dan jangkauan intervensi menjadi salah satu kendala dalam optimalisasi pengendalian inflasi di daerah.

g. Efisiensi Pemotongan Sapi di RPH

Masih diperlukan peningkatan efisiensi dalam pelaksanaan pemotongan sapi di Rumah Potong Hewan (RPH) guna mendukung ketersediaan pasokan daging secara optimal.

h. Peningkatan Produksi dan Literasi Harga Petani

Diperlukan upaya lebih lanjut dalam meningkatkan produksi pertanian serta pemahaman petani terkait harga jual yang wajar, sehingga dapat menjaga keseimbangan antara keuntungan produsen dan keterjangkauan harga bagi konsumen.

5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Adapun Rekomendasi pengendalian dari yang diterangkan diatas antara lain dapat berupa :

a. Perluasan Gerakan Pangan Murah

Memperluas pelaksanaan Gerakan Pangan Murah secara lebih merata di seluruh kecamatan, terutama pada wilayah dengan tingkat kerentanan pangan yang tinggi, guna meningkatkan keterjangkauan harga bagi masyarakat.

b. Penguatan Peran Satgas Saber Harga

Memperkuat peran Satgas Saber Harga melalui peningkatan intensitas pengawasan serta penegakan hukum terhadap pelaku usaha yang melakukan pelanggaran, seperti penimbunan dan spekulasi harga.

c. Peningkatan Efisiensi Distribusi Pangan

Meningkatkan efisiensi distribusi pangan melalui penguatan sistem logistik serta menjalin kerja sama antar daerah penghasil untuk menjamin kelancaran pasokan dan stabilitas harga.

d. Pengembangan Kawasan SICANTIG dan Gerakan Menanam

Mengembangkan kawasan SICANTIG dan gerakan menanam sebagai strategi jangka menengah dan panjang dalam meningkatkan kemandirian pangan daerah serta mengurangi ketergantungan pasokan dari luar daerah.

e. Peningkatan Pengawasan Mutu dan Keamanan Pangan

Meningkatkan pengawasan terhadap mutu dan keamanan pangan guna menjamin kualitas pangan yang beredar sekaligus meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap produk lokal.

f. Penguatan Koordinasi dan Sistem Informasi TPID

Memperkuat koordinasi Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID), khususnya dalam pemanfaatan data harga yang real-time serta pengembangan sistem peringatan dini (*early warning system*) terhadap potensi gejolak harga.

g. Antisipasi Faktor Musiman (HBKN)

Mengantisipasi kenaikan harga akibat faktor musiman, khususnya menjelang Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN), melalui perencanaan intervensi pasar yang lebih dini, terukur, dan tepat sasaran.

h. Stabilisasi Harga Komoditas Strategis

Mendorong stabilisasi harga komoditas strategis, seperti beras, cabai, dan daging ayam melalui kebijakan subsidi distribusi, operasi pasar, serta kerja sama dengan distributor.

i. Penguatan Gerakan Stop Boros Pangan

Mengintensifkan Gerakan Stop Boros Pangan melalui edukasi yang lebih masif, kampanye publik, serta pelibatan berbagai pihak seperti PKK, institusi pendidikan, dan pelaku usaha guna mendorong perubahan perilaku konsumsi masyarakat.

j. Peningkatan Kapasitas dan Pengawasan RPH

Meningkatkan kapasitas operasional Rumah Potong Hewan (RPH) serta memperketat pengawasan terhadap praktik pemotongan sapi di luar RPH guna menjamin ketersediaan dan kualitas pasokan daging.

k. Peningkatan Kualitas Penyuluhan dan Monitoring Evaluasi

Meningkatkan kualitas kegiatan penyuluhan kepada petani dan pelaku usaha, serta melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap seluruh program pengendalian inflasi guna memastikan efektivitas dan keberlanjutan kebijakan.